AKTIFITAS MILITER SETELAH PERANG INI BERAKHIR

Terbunuhnya Sallam Bin Abi al-Haqiq

Sallam bin Abi al-Haqiq -yang berjuluk Abu Rafi'- adalah salah seorang dedengkot kriminal kaum Yahudi, yang menggalang pasukan gabungan untuk melawan kaum Muslimin dan membantu mereka dengan perbekalan dan harta yang sangat banyak¹. Sebelumnya, ia juga sering menyakiti Nabi Muhammad . Maka ketika kaum Muslimin sudah menyelesaikan masalah Bani Quraizhah, suku Khazraj segera minta izin kepada Nabi untuk membunuhnya, karena Ka'ab bin al-Asyraf terbunuh di tangan orangorang dari Bani Aus, maka dari itu orang-orang Khazraj juga ingin meraih keutamaan sebagaimana yang telah diraih mereka; karenanya mereka segera minta izin.

Dan Rasulullah pun memberi izin kepada mereka untuk membunuhnya, tapi beliau melarang mereka membunuh kaum wanita dan anak-anak. Maka pergilah sekelompok khusus yang berjumlah lima orang. Kesemuanya berasal dari Bani Salamah yang masih serumpun dengan suku Khazraj dan dipimpin oleh Abdullah bin Atik.

Pasukan ini bergerak menuju Khaibar, karena di sanalah benteng Abi Rafi'. Ketika mereka sudah dekat dari benteng itu, sementara matahari sudah tenggelam, dan orang-orang pun pulang dengan ternak-ternak mereka, Abdullah bin Atik berkata kepada temantemannya, "Tetaplah di tempat kalian, karena aku akan pergi dan mencoba menipu penjaga pintu, siapa tahu aku berkesempatan masuk." Maka bergeraklah dia mendekati pintu, kemudian menutupi kepalanya dengan bajunya seakan-akan sedang buang hajat, sedangkan semua orang sudah pada masuk, maka si penjaga pintu itu menyerunya, "Wahai Abdullah, jika kamu ingin masuk ke dalam,

¹ Lihat Fathul Bari, VII/343.

maka cepatlah masuk, karena aku akan menutup pintu.

Abdullah bin Atik berkata, "Maka aku segera masuk dan bersembunyi. Ketika semua orang sudah masuk, pintu pun segera dikunci, kemudian si penjaga pintu menggantungkan semua kuncikunci itu di atas sebuah pasak." Ia melanjutkan, "Maka aku segera bangkit menuju tempat gantungan kunci-kunci dan mengambil semuanya, kemudian membuka sebuah pintu, dan ternyata Abu Rafi' sedang mengobrol dengan teman-temannya di ruangan tersebut. Ia berada di tempat khususnya yang cukup tinggi. Ketika temantemannya berlalu darinya, aku segera naik menuju ke tempatnya, setiap kali membuka pintu langsung aku tutup lagi. Aku berkata dalam hati, 'Kalau orang-orang membuntutiku, niscaya mereka tidak dapat menemukanku sebelum aku membunuhnya.' Aku pun segera saja menuju ke arahnya, dan aku dapati dia berada di ruangan yang gelap di tengah-tengah keluarganya. Aku sendiri tidak bisa memastikan di mana posisinya dalam ruangan itu. Lalu aku berkata, Wahai Abu Rafi" lalu dia menyahut, 'Siapa itu?' Maka aku segera menuju sumber suara itu dan memukulnya dengan pedangku dalam keadaan kebingungan, karena tidak mengenai sasaran yang dituju, sedangkan dia berteriak, maka aku segera keluar dari ruangan dan memilih tempat yang tidak jauh dari sana, kemudian aku masuk lagi, lalu aku berkata, 'Suara apa tadi wahai Abu Rafi'?' Dia menjawab, 'Celaka, ada seseorang di dalam ruangan ini, ia menebasku dengan pedangnya."

Abdullah menuturkan lagi, "Seketika itu juga aku melumpuh-kannya dengan pedang, tapi belum membuatnya mati. Kemudian aku tusukkan ujung pedangku tepat di perutnya hingga tembus ke punggungnya, baru kemudian aku yakin bahwa aku telah membunuhnya, kemudian aku membuka pintu satu persatu, sehingga sampai ke tempat yang ditempati oleh Abu Rafi', maka aku letak-kan kakiku di tempat itu, namun pada saat itu aku terjatuh pada malam bulan purnama, hingga betisku patah. Lalu aku balut dengan pengikat kepala (surban), kemudian berangkat hingga sampai di depan pintu. Aku bergumam sendiri, 'Aku tidak akan keluar dari benteng ini hingga yakin bahwa Abu Rafi' benar-benar telah mati.' Ketika ayam mulai berkokok, maka berteriak pula seorang penyampai berita duka yang berada di atas pagar-pagar benteng seraya berkata, 'Abu Rafi,' saudagar dari Hijaz telah tewas.' Kemudian aku berangkat

menjumpai teman-temanku seraya mengatakan, 'Berhasil, sungguh Allah telah membunuh Abu Rafi'.' Setelah itu aku segera pergi menuju Rasulullah ﷺ, dan menceritakan kepadanya perihal apa yang terjadi, lalu beliau berkata, 'Bentangkan kakimu!' Maka aku bentangkan, lalu beliau mengusapnya, dan setelah itu seakan-akan aku tidak lagi merasakan sakit sama sekali."

Cerita di atas itu adalah menurut versi riwayat al-Bukhari, sementara menurut riwayat Ibnu Ishaq menyatakan, semua satuan pasukan itu menemui Abu Rafi' lalu bersama-sama membunuhnya sedangkan yang memukulnya dengan pedang sampai ia tewas adalah Abdullah bin Unais. Di dalam riwayat itu disebutkan juga, ketika mereka membunuhnya pada malam itu dan betis Abdullah bin Atik patah sehingga dia digotong beramai-ramai, mereka menggotongnya dan mendatangi salah satu sumber air mereka. Mereka pun masuk sementara orang-orang Yahudi langsung menyalakan api dan mencari-cari di setiap sudut ruangan hingga putus asa, lalu kembali ke tempat pemimpin mereka. Diberitakan juga, ketika orang-orang itu kembali pulang, mereka menggotong Abdullah bin Atik hingga menghadap kembali kepada Rasulullah **2**.2

Pengiriman pasukan khusus ini, terjadi pada bulan Dzulqa'-dah atau pada bulan Dzulhijjah tahun kelima hijriyah.³

Ketika Rasulullah ﷺ telah membereskan masalah Khandaq dan Quraizhah, beliau mulai mengirimkan beberapa ekspedisi (pasukan) untuk memberi pelajaran kepada suku-suku dan orangorang Arab badui yang belum juga berhenti untuk merongrong keamanan dan ketentraman kecuali dengan cara kekuatan.

Pasukan Khusus Muhammad bin Maslamah

Ini merupakan pasukan khusus pertama pasca perang Khandaq dan Quraizhah dan berkekuatan sekitar tiga puluh pasukan berkuda.

Maka bergeraklah pasukan ini menuju al-Qartha`, yang berada di pinggiran Dhariyah, tempat pemukiman Bani Bakr, yang masih

¹ Shahih al-Bukhari, II/577.

² Ibnu Hisyam, II/274 –275.

³ Rahmah Iil 'Alamin, II/223 dan juga dari beberapa referensi lain yang berkenaan dengan perang Khandaq dan Quraizhah.

termasuk wilayah Najd. Jarak tempuh antara Dhariyah dan Madinah memakan waktu perjalanan tujuh hari. Berangkatlah pasukan ini pada sepuluh terakhir di bulan Muharam, tahun ke-6 H menuju ke pedalaman pemukiman Bani Bakr bin Kilab. Ketika pasukan ini melancarkan serangan, mereka semua melarikan diri sehingga kaum Muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan berupa hewan ternak yang banyak. Akhirnya mereka kembali ke Madinah semalam sebelum bulan Muharam berakhir. Ikut bersama mereka ke Madinah, Tsumamah bin Atsal al-Hanafi, pemuka Bani Hanifah, yang rupanya atas perintah Musailamah al-Kadzdzab1 pergi dengan menyamar untuk membunuh Nabi 🍇 maka kaum Muslimin pun menangkapnya. Mereka membawanya dan mengikatnya di salah satu tiang masjid Nabawi, lalu Nabi menghampirinya dan berkata, "Apa maumu, wahai Tsumamah?" Dia menjawab, 'Aku baik-baik saja, wahai Muhammad, jika kamu ingin membunuh maka kamu membunuh orang yang berhak dibunuh, jika engkau memberi kenikmatan maka kau telah memberi kepada orang yang bisa berterima kasih dan jika kamu menginginkan harta benda, maka mintalah berapa yang kau inginkan, pasti akan diberi'." Lalu beliau meninggalkannya. Pada kesempatan lain Nabi mendatanginya untuk kedua kalinya dan mengatakan kepadanya sebagaimana yang diucapkannya pada kali pertama. Dan ia pun menjawabnya seperti jawabannya semula. Kemudian, Nabi menghampirinya untuk ke tiga kalinya dan berkata, (setelah Nabi mengadakan perbincangan panjang dengannya), "Bebaskan Tsumamah!" Mereka pun membebaskannya, lalu dia pergi ke sebuah pohon kurma yang dekat dari masjid, lantas dia mandi kemudian menghadap Nabi ﷺ, dan mengikrarkan keislamannya seraya berkata kepada beliau, "Demi Allah, tidak pernah ada wajah orang yang paling aku benci di muka bumi ini selain wajahmu, wahai Muhammad. Namun sekarang wajahmu sudah menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada agama yang paling aku benci di muka bumi ini selain agamamu, tapi sekarang agamamu telah menjadi agama yang paling aku cintai. Dan kalau boleh, saya akan memakai kudamu untuk menunaikan ibadah Umrah." Maka Nabi ﷺ membolehkannya lalu memerintahkannya untuk menunaikan ibadah umrah. Dan ketika bertemu

¹ As-Sirah al-Halbiyah, II/297.

dengan orang-orang Quraisy (di Makkah), mereka berkata, "Apakah kamu sudah menjadi pengikut agama Shabi ah [maksudnya telah berpindah ke agama Muhammad,pent,], wahai Tsumamah!" Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak menjadi pengikut Shabi ah, tetapi telah berserah diri (masuk Islam) kepada Muhammad. Dan demi Allah, tidak akan didatangkan kepada kalian biji-biji gandum dari Yamamah kecuali Rasulullah mengizinkannya. Yamamah itu dahulu merupakan daerah lumbung pertanian kota Makkah.

Kemudian pulanglah Tsumamah ke negerinya, dan memboi-kot seluruh pengiriman barang ke Makkah hingga orang-orang Quraisy mengalami kesulitan yang amat sangat. Akhirnya mereka mengirimkan pesan kepada Rasulullah memintanya -melalui hubungan rahim mereka- agar mengirimkan pesan kepada Tsumamah untuk membiarkan mereka mengimpor makanan, maka Rasulullah melakukan hal tersebut.

🏶 Perang Bani Lihyan

Bani Lihyan adalah orang-orang yang telah berbuat licik terhadap sepuluh orang sahabat Rasulullah 🥞 pada tragedi ar-Raji dan menyebabkan kematian mereka. Akan tetapi karena daerah mereka masuk dalam wilayah Hijaz dan berbatasan langsung dengan Makkah, sedangkan pertentangan yang begitu sengit sedang berlangsung antara orang-orang Islam dan kaum Quraisy serta sukusuku Arab badui, maka Nabi tidak melihat perlu memasuki wilayah-wilayah tersebut, dekat dengan posisi musuh terbesar. Dan ketika pasukan gabungan (sekutu) mulai tidak peduli lagi, semangat mereka sudah mengendur dan karena kondisi saat itu mereka lebih bersikap tenang untuk beberapa waktu; akhirnya Nabi memandang sudah saatnya untuk menuntaskan dendam terhadap Bani Lihyan atas terbunuhnya sahabat beliau pada tragedi ar-Raji'. Maka berangkatlah beliau pada bulan Rabi'ul Awwal atau bulan Jumadal Ula pada tahun ke-6 H bersama dua ratus orang sahabatnya, dan mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai penguasa sementara atas Madinah. Beliau menampakkan seolah-olah hendak pergi menuju negeri Syam, lalu bergerak cepat hingga sampai di pedalaman Gharran, sebuah lembah yang terletak antara Amj dan Asfan. Di

¹ Zadul Ma'ad, II/119, Mukhtashar Sirah ar-Rasul karya Syaikh Abdullah an-Najdi: hal 292-293.

sanalah para sahabat beliau dulu dibunuh, lalu Nabi mendoakan mereka semua agar dirahmati Allah. Kabar tentang pasukan itu akhirnya terdengar juga oleh Bani Lihyan, maka larilah mereka ke puncak-puncak perbukitan, sehingga Nabi tidak berhasil menangkap salah seorang di antara mereka. Beliau akhirnya bermalam di sana selama dua hari seraya mengirimkan beberapa pasukan khusus, namun tetap tidak berhasil menangkap mereka. Akhirnya beliau bergerak ke arah Asfan, lalu mengutus sepuluh orang pasukan berkuda ke Kura' al-Ghamim (sebuah tempat yang berjarak 64 km dari Makkah,pent,) untuk mencari informasi tentang Quraisy, baru kemudian mereka kembali ke Madinah. Keberadaan beliau di luar Madinah berlangsung selama empat belas hari.

Pengiriman Pasukan Dan Delegasi Secara Kontinyu

Kemudian Nabi mengirim delegasi dan pasukan khusus secara terus-menerus. Dan inilah gambaran mini tentang semua itu:

- 1. Pengiriman pasukan Khusus di bawah komando Ukasyah bin Muhshan ke al-Ghamr, pada bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'ul Akhir pada tahun ke-6 H. Ukasyah berangkat dengan pasukan yang berkekuatan empat puluh orang menuju al-Ghamr, sumber air milik Bani Asad, namun akhirnya semua musuh di sana kabur, dan kaum Muslimin mendapatkan barang rampasan berupa dua ratus ekor onta dan dibawa ke Madinah.
- 2. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Muhammad bin Maslamah ke Dzil Qishshah, pada bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'ul Akhir pada tahun ke-6 H. Ibnu Maslamah berangkat hanya dengan sepuluh orang saja ke sana, yaitu di pemukiman Bani Tsa'labah. Para penduduknya yang berjumlah 100 orang bersembunyi menanti mereka. Ketika pasukan Islam itu sedang tidur, mereka semua kemudian dibunuh, kecuali Ibnu Maslamah yang selamat dari kejaran mereka dalam kondisi terluka parah.
- 3. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Abu Ubaidah bin al-Jarrah ke Dzil Qishshah, pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-6 H. Pasukan ini diutus setelah tewasnya pasukan yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah. Dia berangkat dengan pasukan yang berjumlah sekitar empat puluh orang menuju ke

tempat di mana tewasnya mereka. Mereka semua berangkat dengan berjalan kaki pada malam hari, dan sampai ke pemukiman Bani Tsa'labah pada waktu shubuh. Sesampai di sana, langsung menyerang mereka sehingga membuat mereka melarikan diri ke arah pegunungan. Dalam kejadian ini, pasukan Islam berhasil menawan satu orang saja yang kemudian masuk Islam, dan mendapatkan barang rampasan berupa harta benda dan hewan ternak yang banyak.

- 4. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Zaid bin Haritsah ke al-Jumum, pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke enam hijriyah. Al-Jumum adalah sumber air milik Bani Sulaim yang berada di Marr azh-Zhahran. Zaid berangkat ke daerah mereka dan menangkap seorang wanita yang berasal dari suku Muzainah bernama Halimah. Dialah yang kemudian menunjukkan kepada mereka tempat tinggal Bani Sulaim, sehingga mereka berhasil memperoleh barang rampasan yang banyak berupa harta benda, hewan ternak dan juga tawanan. Dan ketika kembali ke Madinah, Zaid menghadiahkan wanita dari Muzainah kepada Nabi ﷺ dan beliau pun menikahinya.
- 5. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Zaid bin Haritsah lagi ke daerah al-Aish, pada bulan Jumadal Ula tahun ke-6 H, dengan membawa pasukan berjumlah 170 pasukan berkuda. Dalam penyerangan ini mereka berhasil mengambil barang dagangan milik orang Quraisy yang dipimpin oleh Abu al-Ash, menantu Rasulullah 🌉, tapi dia berhasil meloloskan diri. Dia langsung mendatangi Zainab meminta perlindungan kepadanya (suaka), dan bermohon agar dia meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk mengembalikan semua barang dagangan tersebut. Zainab pun memenuhinya. Lalu Rasulullah # memberikan isyarat kepada kaum Muslimin agar mengembalikan semua barang rampasan itu tanpa muatan paksaan. Mereka kemudian mengembalikan semua barang rampasan itu tanpa terkecuali hingga Abu al-Ash kembali lagi ke Makkah, dan mengembalikan semua barang titipan itu kepada para pemiliknya. Setelah itu, dia masuk Islam dan pergi berhijrah ke Madinah. Lalu Nabi mengembalikan Zainab kepadanya berdasarkan pernikahan semula setelah berpisah lebih dari tiga tahun. Sebagaimana yang diterangkan

dalam hadits shahih1 bahwa Nabi z menyerahkannya berdasarkan pada pernikahan yang dulu, karena ayat yang mengharamkan pernikahan antara Muslimah dengan orang kafir belum turun pada saat itu, sementara hadits yang menerangkan bahwa Nabi 🖔 menyerahkannya kepada Abu al-Ash berdasarkan pernikahan yang baru atau setelah keduanya berpisah selama enam tahun adalah tidak benar secara substansinya (makna), sebagaimana secara sanad juga tidak shahih.² Dan yang mengherankan adalah bahwa orang-orang yang berpegang kepada hadits yang lemah ini, mengatakan, bahwa Abu al-Ash masuk Islam di akhir-akhir tahun ke-8 H menjelang penaklukan Makkah, kemudian terjadi kontradiksi antar pendapat mereka sendiri, dengan mengatakan, bahwa Zainab meninggal pada awal-awal tahun ke-8 H. Dan kami telah memberikan beberapa dalil dalam komentar kami terhadap buku Bulugh al-Maram. Musa bin Uqbah berpendapat bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun ke-7 H berdasarkan pendapat Abi Bashir dan teman-temannya, akan tetapi semua itu tidak sesuai dengan hadits-hadits yang shahih maupun yang lemah.

- 6. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Zaid juga ke ath-Tharf (ath-Tharq), pada bulan Jumadal Akhir tahun ke-6 H. Zaid berangkat dengan 15 orang menuju Bani Tsa'labah, namun orang-orang Bani Tsa'labah melarikan diri melihat kedatangan mereka. Mereka takut jika Rasulullah ada di antara mereka. Pasukan ini pun akhirnya mendapatkan barang rampasan berupa 20 ekor onta, dan kembali ke Madinah setelah empat hari.
- 7. Pengiriman pasukan khusus di bawah komando Zaid juga menuju lembah Wadi al-Qura, pada bulan Rajab tahun ke-6 H, berangkat dengan dua belas orang menuju ke lembah tersebut untuk mencari informasi tentang aktivitas musuh kalau ada, namun mereka semua diserang oleh penduduk setempat sehingga sembilan orang terbunuh, dan hanya tiga orang yang selamat, termasuk Zaid bin Haritsah.³

1

Lihat Sunan Abi Dawud beserta penjelasannya dalam kitab Aun al-Ma'bud pada bab "batas waktu seorang wanita diserahkan lagi kepada suami apabila dia masuk Islam."

Lihat pembicaraan mengenai kedua hadist itu di "Tuhfah al-Ahwazi, II/195-196.

³ Rahmah lil 'Alamin, II/226 dan lihat juga referansi berikut ini: Zadul Ma'ad, II/120-122, dan catatan kaki Talqih Fuhum al-Atsar, halaman 28-29.

8. Pengiriman pasukan khusus al-Khabthu. Disebutkan, bahwa pengiriman pasukan khusus ini terjadi pada bulan Rajab tahun ke-8 H. akan tetapi konteksnya menunjukkan ia terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyah. Jabir berkata, "Rasulullah 🍇 mengutus kami sebanyak tiga ratus pasukan berkuda yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah, untuk mengintai kafilah dagang Quraisy, dalam pengintaian ini kami mengalami kelaparan yang sangat hebat, karena bekal telah habis sehingga kami terpaksa makan dedaunan yang jatuh dari pohon, maka pasukan ini diberi nama pasukan al-Khabtu, lalu salah satu di antara kami menyembelih tiga ekor hewan tunggangannya, kemudian tiga ekor lagi, dan tiga ekor lagi, hingga akhirnya Abu Ubaidah melarang untuk menyembelih lagi. Kemudian, tiba-tiba seekor ikan besar yang disebut "anbar" (ikan paus) terlempar dari dasar laut itu, sehingga kami bisa menjadikannya sebagai bekal selama setengah bulan, dan kami pun merasa kenyang. Kondisi tubuh kami kembali fit seperti semula. Lalu Abu Ubaidah mengambil salah satu tulang rusuknya lalu ia melihat kepada orang yang paling tinggi di pasukan dan ontanya paling panjang, lalu dibebankan ke atasnya sedangkan dia berjalan di bawahnya. Dan kami pun berbekal dagingnya. Setelah kami sampai di Madinah, kami langsung mendatangi Rasulullah & dan menceritakan tentang hal itu, maka Rasulullah ﷺ berkata, "Itu merupakan rizki yang Allah berikan kepada kalian semua. Apakah masih tersisa sedikit dari daging itu buat makan kami?" Maka kami mengirimkannya kepada beliau.1

Mengenai kenapa kami mengatakan bahwa konteks peperangan ini menunjukkan bahwa ia terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyah, karena kaum Muslimin tidak lagi mengintai kafilah dagang Quraisy setelah perjanjian Hudaibiyah itu.



¹ Shahih al-Bukhari, II/625-626, Shahih Muslim, II/145-146.